

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia memiliki kekayaan alam yang berlimpah. Salah satu subsektor pada pertanian yaitu tanaman hortikultura. Pada sektor pertaniannya juga merupakan salah satu yang berpengaruh di dalam pendapatan masyarakat. Namun pada kenyataannya kapasitas produksi pertanian masih jauh dari harapan. Sumber daya manusia yang kurang dalam mengolah lahan dan hasil pertanian membuat kurangnya kapasitas produksi pertanian. Para petani di Indonesia kebanyakan masih menggunakan cara manual di dalam mengolah lahan. Salah satu contoh yang dihasilkan oleh tanaman hortikultura seperti bawang merah, semangka, melon, dan cabai.

Hortikultura merupakan jenis tanaman pangan yang mudah layu dan rusak. Terdapat jenis tanaman hortikultura seperti tanaman sayuran, tanaman hias, tanaman buah, dan tanaman obat-obatan. Salah satu tanaman pada komoditas sayuran yang diusahakan petani yaitu bawang merah. Berikut merupakan data produksi tanaman sayuran bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1. Tabel produksi tanaman sayuran bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Se-Indonesia pada tahun 2015-2019.

Provinsi	Produksi Tanaman Sayuran Bawang Merah (Ton)			
	2019	2018	2017	2016
Daerah Istimewa Yogyakarta	16.999	14.950	13.980	12.241
Indonesia	1.580.247	1.503.438	1.470.155	1.446.869

Sumber: BPS produksi tanaman sayuran bawang merah pada tahun 2016-2019.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa produksi tanaman sayuran bawang merah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016 menghasilkan 12.241 ton, pada tahun 2017 menghasilkan 13.980 ton, pada 2018 sebesar 14.950 ton, dan pada tahun 2019 mendapatkan 16.999 ton bawang merah.

Di Indonesianya sendiri pada tahun 2016 mendapatkan 1.446.869 ton, pada tahun 2017 sebesar 1.470.155 ton, pada tahun 2018 mendapatkan 1.503.438 ton, dan pada tahun 2019 menghasilkan 1.580.247 ton. Dapat disimpulkan bahwa di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang paling besar jumlah produksinya yaitu pada tahun 2019 sebesar 16.999 ton/tahun. Sedangkan untuk Indonesianya sendiri yang paling besar produksinya pada tahun 2019 sebesar 1.580.247 ton/tahun. Dengan demikian setiap tahunnya produksi bawang merah semakin meningkat. Pada tabel dibawah ini merupakan data perkembangan produktivitas bawang merah di Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 2. Perkembangan Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Bawang Merah Kabupaten Kulon Progo.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	446	3.834	8,60
2017	563	5.273	9,37
2018	516	4.971	9,63
2019	708	6.825	9,64

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon progo, 2020)(diolah).

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 luas panen bawang merah sebesar 446 Ha dan produksi yang dihasilkan sebesar 3.834 ton maka pada produktivitas yang didapatkan sebesar 8,60 Ton/Ha. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan pada luas panen bawang merah yang dihasilkan sebesar 563 Ha dan produksinya sebesar 5.273 ton maka pada produktivitas yang didapatkan sebesar 9,37 Ton/Ha. Pada tahun 2018 luas panen dan produksi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada luas panen bawang merah yang dihasilkan sebesar 516 Ha dan produksinya sebesar 4.971 ton sedangkan pada produktivitasnya mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 9,63 Ton/Ha. Hal tersebut dapat terjadi karena luas panen dan

produksi yang akan mempengaruhi produktivitasnya. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan kembali pada luas panen dan hasil produksinya. Luas panen bawang merah yang dihasilkan sebesar 708 Ha dan produksinya sebesar 6.825 ton maka pada produktivitas yang didapatkan sebesar 9,64 Ton/Ha. Penanaman bawang merah dapat tumbuh di lahan pasir pantai, tetapi membutuhkan perawatan khusus. Lahan pasir pantai di berbagai tempat dapat dikategorikan sebagai tanah regosol.

Ciri-ciri dari lahan pasir pantai yaitu memiliki tekstur yang kasar, mudah untuk diolah, rendahnya ketahanan air pada lahan pasir pantai, dan di siang hari suhu tanah akan meningkat yang menyebabkan penguapan yang tinggi. Hasil penelitian dari (Sutarmi, 2021) mengatakan bahwa sifat fisik dan kimia tanah di lahan pasir pantai Kulon Progo memiliki pH 5,91 – 6,13, berat volume sebesar 1,46 – 1,50 g/cm, bahan organik 1,34 – 1,37%, porositas 44,03 – 44,91%, permeabilitas sangat cepat, memiliki NPK (Total Nitrogen (N) 0,07 – 0,11%, Phosphat (P) dapat digunakan antara 42,65 – 50,32 ppm dan Kalium (K) dapat digunakan antara 0,19 – 0,23 me/100g). Maka dari itu di lahan pasir pantai ini memiliki sifat kemampuan menahan air, bahan organik tanah, dan kandungan kimia. Menanam bawang merah di lahan pasir pantai membutuhkan keberanian petani. Salah satunya adalah petani di Kecamatan Panjatan.

Petani di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan merupakan salah satu yang menanam bawang merah. Pemerintah memberikan bantuan kepada petani berupa bibit bawang merah dengan varietas TAJUK (Thailand Nganjuk) secara gratis sebanyak 25 kg yang dikelola oleh kelompok tani agar mempermudah dalam pemberian bibit. Pemerintah berharap dengan adanya bantuan bibit maka petani dapat mengembangkan inovasi dalam menanam bawang merah dengan varietas

TAJUK. Selama proses produksi maka para petani akan mengeluarkan biaya modal seperti biaya bibit, pupuk, obat-obatan, peralatan, tenaga kerja, sewa lahan, dan bunga modal pinjaman. Sebagian petani mendapatkan modal awal dari uang sendiri atau dibantu oleh pihak lain. Semakin besar produksi yang dihasilkan maka semakin besar keuntungan yang akan diterima oleh petani. Menghadapi kondisi lingkungan yang tidak menentu, seorang petani harus mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi yang digunakan agar usahatannya efisien dan menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus mengembangkan kegiatan pertaniannya (Eugene et al., 2019). Karakter wirausaha tersebut sangat diperlukan dalam menentukan kesuksesan sebuah bisnis bawang merah.

Sebuah karakter ini berhubungan dengan sikap perilaku dan ciri khas yang ditunjukkan dalam menjalankan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai. Setiap petani memiliki karakter wirausaha yang inovatif dan kreatif dalam menjalankan usahatani bawang merah. Petani perlu menciptakan nilai, berani mengambil resiko, memiliki keterampilan berkomunikasi, dan memiliki kemampuan mengolah sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam bisnis (Cahya et al., 2013). Perilaku dan sikap berhubungan dengan tindakan yang dilakukan seseorang dalam mengelola usahanya. Karakter dapat dibentuk dari pengalaman hidup, penderitaan, ambisi, dan keinginan untuk sukses. Perilaku ini dapat ditumbuhkan sejak dini dan dapat diperoleh dari pelatihan dan kebiasaan kebiasaan positif (Kurniullah et al., 2021). Peneliti mencari karakter wirausaha petani bawang merah di lahan pasir pantai tersebut di daerah Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Karakter wirausaha petani di lahan pasir pantai dapat

mempengaruhi keuntungan usahatani. Oleh karena itu peneliti akan membahas mengenai karakter wirausaha petani yang berpengaruh terhadap keuntungan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan, Kulon Progo.

Berdasarkan masalah penelitian diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter wirausaha petani bawang merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagaimana caranya mengetahui keuntungan usahatani bawang merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo?
3. Apa karakter wirausaha yang berpengaruh terhadap keuntungan usahatani bawang merah?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakter wirausaha petani bawang merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo;
2. Mengetahui keuntungan usahatani bawang merah Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.
3. Mengetahui karakter wirausaha petani yang berpengaruh terhadap keuntungan usahatani bawang merah.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait keuntungan usahatani bawang merah yang didapatkan.
2. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mendapatkan wawasan terkait keuntungan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai.